



PERANAN GURU AKIDAH AKHLAQ DALAM MEMBINA AKHLAQ PESERTA DIDIK DI MTS SABILUL HASANAH PURWOSARI BANYUASIN SUMATERA SELATAN TAHUN 2024/2025

Moh Syahrul Mubarak¹ Riskun Iqbal² Azqiya Aqidatul Izza³

^{1,2,3}Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: syahrulmubarak1230@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the role of Aqidah Akhlaq teachers in shaping students' character at MTS Sabilul Hasanah Purwosari, Banyuasin Regency, South Sumatra, in the 2024/2025 academic year. The background of this research lies in the importance of moral education in forming students' character amid the increasingly complex challenges of the digital era. This research used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that Aqidah Akhlaq teachers play a crucial role as educators, mentors, and role models in the process of moral development. Teachers not only deliver theoretical material but also integrate moral values into the learning process while providing guidance through exemplary conduct and personal approaches. The strategies implemented include strengthening religious values, habituating Islamic behavior, and collaborating with school stakeholders and parents. Supporting factors include the religious school environment and strong leadership support, while the main obstacles are external environmental influences and limited parental supervision. In conclusion, the role of Aqidah Akhlaq teachers is highly strategic in fostering students' morality and requires collaboration among all parties to achieve optimal outcomes.

Keywords: Aqidah Akhlaq Teachers, Students' Morality, Character Building,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan guru Akidah Akhlaq dalam membina akhlak peserta didik di MTS Sabilul Hasanah Purwosari, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, Tahun Pelajaran 2024/2025. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tantangan era digital yang semakin kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlaq memiliki peranan yang sangat penting, baik sebagai pendidik, pembimbing, maupun teladan dalam proses pembinaan akhlak. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan

pembinaan melalui keteladanan dan pendekatan personal. Strategi yang digunakan meliputi penguatan nilai keagamaan, pembiasaan perilaku Islami, dan kerja sama dengan pihak madrasah serta orang tua siswa. Faktor pendukung utama adalah lingkungan madrasah yang religius dan dukungan kepala sekolah, sementara faktor penghambatnya meliputi pengaruh lingkungan luar dan minimnya pengawasan orang tua. Kesimpulannya, peranan guru Akidah Akhlaq sangat strategis dalam membina akhlak peserta didik dan memerlukan kolaborasi semua pihak agar lebih optimal.

Kata Kunci: Guru Akidah Akhlaq, Akhlak Peserta Didik, Pembinaan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kepribadian manusia. Tujuan utama pendidikan tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membina akhlak dan moral peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menjadi salah satu pilar utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pendidikan akhlak dalam Islam sangat ditekankan karena merupakan inti dari seluruh ajaran Islam itu sendiri. Bahkan Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi semesta alam dan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini sesuai dengan sabda beliau: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad).

Dalam dunia pendidikan formal, khususnya di madrasah, pembinaan akhlak peserta didik dilakukan melalui berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akidah Akhlak sebagai bagian dari kurikulum pendidikan madrasah merupakan mata pelajaran yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan (akidah) yang benar dan akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diajarkan bagaimana berakhlak terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia, terhadap lingkungan, serta terhadap dirinya sendiri.

Namun dalam kenyataan, berbagai tantangan dan problematika muncul dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Di era globalisasi dan digitalisasi seperti sekarang ini, tantangan yang dihadapi oleh guru semakin kompleks. Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat memberikan dampak positif, tetapi juga tidak sedikit memberikan pengaruh negatif, khususnya terhadap perkembangan moral dan akhlak generasi muda. Fenomena seperti lunturnya sopan santun, maraknya perilaku menyimpang, menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta meningkatnya kenakalan remaja menjadi indikasi bahwa pendidikan akhlak masih menghadapi berbagai tantangan.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai lembaga pendidikan Islam menanggung tanggung jawab besar dalam menanamkan dan membina akhlak peserta didik. Salah satu upaya yang

strategis dalam pembinaan akhlak peserta didik di madrasah adalah melalui peranan guru Akidah Akhlak.(Didik, n.d.) Guru mata pelajaran ini tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga harus mampu menjadi teladan (uswah hasanah) bagi peserta didiknya. Sebab, pendidikan akhlak lebih efektif melalui keteladanan dibandingkan dengan sekadar penyampaian materi. Seorang guru Akidah Akhlak yang baik tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga mampu membina, mengarahkan, dan menjadi panutan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

MTS Sabilul Hasanah Purwosari Banyuasin Sumatera Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen dalam membentuk karakter peserta didiknya melalui pembinaan akhlak.(Guru, Akhlak, Membina, Anggung, & Selatan, 2021) Seperti halnya lembaga pendidikan lainnya, MTS ini juga menghadapi tantangan dalam membina akhlak peserta didik di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang menggerus nilai-nilai moral. Oleh karena itu, peranan guru Akidah Akhlak di madrasah ini menjadi sangat penting dan strategis dalam membina akhlak peserta didik agar tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Guru Akidah Akhlak diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan dalam membina akhlak peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, guru harus mampu mengembangkan metode yang efektif dan inovatif agar pembelajaran Akidah Akhlak tidak membosankan dan mampu menyentuh aspek afektif peserta didik. Tidak hanya itu, guru juga harus membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam membina akhlak anak-anak didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MTS Sabilul Hasanah Purwosari Banyuasin, terlihat bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik, seperti kurang menghormati guru, berkata kasar, suka membantah, kurang disiplin, serta kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak masih memerlukan perhatian dan penguatan. Di sisi lain, terdapat pula sejumlah guru Akidah Akhlak yang telah menunjukkan komitmen dan dedikasinya dalam membina akhlak peserta didik melalui pendekatan-pendekatan yang humanis dan islami. Hal ini menunjukkan bahwa peranan guru sangat menentukan dalam membentuk karakter peserta didik.

Menilik realitas tersebut, penting untuk dilakukan kajian yang mendalam mengenai peranan guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana guru Akidah Akhlak menjalankan perannya, apa saja strategi dan metode yang digunakan, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses pembinaan akhlak. Hasil dari penelitian

ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan karakter di MTS Sabilul Hasanah maupun di madrasah lainnya.

Lebih lanjut, penelitian ini menjadi relevan dalam konteks pembangunan karakter bangsa yang tengah digalakkan oleh pemerintah. Dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional, pembangunan karakter menjadi prioritas utama. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan hidup. Oleh karena itu, pendidikan akhlak melalui peranan guru Akidah Akhlak harus diperkuat sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Peranan guru dalam membina akhlak tidak hanya terbatas pada ruang kelas. Guru juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan kultur madrasah yang islami, memberikan keteladanan dalam bersikap, serta membangun relasi yang baik dengan seluruh elemen madrasah. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional seorang guru Akidah Akhlak sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam menjalankan peran tersebut. Seorang guru yang memiliki integritas, dedikasi, dan komitmen tinggi akan lebih mampu membina peserta didik dengan efektif.

Mengingat pentingnya peranan guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peranan guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MTS Sabilul Hasanah Purwosari Banyuwasin. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan guru, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak di madrasah.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan akhlak di madrasah, serta menjadi inspirasi bagi para guru untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam membina generasi muda yang berakhlak mulia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak madrasah, orang tua, dan pemerintah dalam merancang kebijakan dan program-program pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara umum, latar belakang penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting, yaitu:

1. Pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik. Akhlak merupakan fondasi utama dalam kehidupan individu dan masyarakat. Tanpa akhlak yang baik, ilmu dan kecerdasan intelektual akan kehilangan arah dan dapat menimbulkan kerusakan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan.
2. Tantangan pembinaan akhlak di era modern. Pengaruh media sosial, pergaulan bebas, dan arus globalisasi telah memberikan

tantangan tersendiri dalam membina akhlak peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dan komprehensif dalam menghadapi tantangan ini.

3. Strategisnya peranan guru Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia kepada peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana guru menjalankan perannya secara optimal.
4. Kondisi empirik di MTS Sabilul Hasanah Purwosari Banyuasin. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat berbagai dinamika dalam proses pembinaan akhlak peserta didik yang perlu dikaji lebih lanjut untuk menemukan solusi yang tepat.
5. Kebutuhan akan penelitian sebagai dasar pengambilan kebijakan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi madrasah dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung pembinaan akhlak peserta didik secara efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peranan guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik, yang tidak dapat diungkapkan hanya melalui data numerik semata, melainkan membutuhkan pemahaman yang holistik dan mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. (Sari, Kurniawan, & Nursholeh, 2022) Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pandangan, pengalaman, dan interaksi sosial yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam konteks pembinaan akhlak di lingkungan MTS Sabilul Hasanah Purwosari Banyuasin Sumatera Selatan. Jenis penelitian studi kasus dipilih karena peneliti ingin melakukan eksplorasi secara intensif terhadap satu kasus tertentu, yakni peranan guru Akidah Akhlak di madrasah tersebut, dalam konteks waktu dan tempat yang spesifik, yaitu tahun pelajaran 2024/2025.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak di MTS Sabilul Hasanah, peserta didik, serta pihak-pihak lain yang relevan seperti kepala madrasah dan wali kelas. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan siapa saja yang paling memahami dan terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Peneliti memilih guru yang aktif mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, peserta didik dari beberapa tingkat kelas, serta pihak madrasah yang memiliki wewenang dalam kebijakan pembinaan karakter. Lokasi penelitian dilakukan di MTS Sabilul Hasanah Purwosari, yang berada di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, karena madrasah ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten menerapkan pendidikan akhlak melalui mata pelajaran Akidah Akhlak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap aktivitas pembelajaran di kelas

dan interaksi antara guru dan peserta didik, dengan tujuan untuk melihat secara nyata bagaimana proses pembinaan akhlak berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan peserta didik untuk memperoleh informasi dari berbagai sudut pandang. Teknik wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki kerangka pertanyaan, namun tetap terbuka terhadap informasi baru yang muncul selama proses wawancara berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, seperti silabus, RPP, catatan pelanggaran siswa, serta program-program kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter di madrasah.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyortir, memilih, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan agar lebih fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis secara mendalam. Sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yakni berdasarkan pola-pola, kategori, dan tema yang muncul dari data yang telah dianalisis. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengkroscek data dari berbagai sumber dan metode yang berbeda agar diperoleh data yang valid dan reliabel. Triangulasi ini dilakukan melalui perbandingan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan temuan yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana guru Akidah Akhlak menjalankan peranannya dalam membina akhlak peserta didik, serta memberikan gambaran nyata yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan karakter di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTS Sabilul Hasanah Purwosari Banyuasin

MTS Sabilul Hasanah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada di Kecamatan Purwosari, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Madrasah ini berdiri dengan visi membentuk generasi muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dalam pelaksanaan pembelajaran, madrasah ini mengacu pada kurikulum nasional yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu bentuk komitmen madrasah dalam penguatan nilai-nilai keislaman adalah melalui penguatan mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai instrumen utama dalam pembinaan karakter peserta didik.

Jumlah peserta didik di MTS Sabilul Hasanah terus meningkat setiap tahunnya. Madrasah ini memiliki tenaga pendidik yang sebagian besar berlatar belakang pendidikan keislaman, termasuk guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Guru-guru tersebut tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga dituntut mampu menjadi figur teladan dalam

membina akhlak dan karakter peserta didik. (Murtafiah & Fatmawati, 2023) Madrasah juga secara aktif menyelenggarakan program-program keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keputrian yang menjadi pendukung pembinaan akhlak.

B. Peranan Guru Akidah Akhlak sebagai Pendidik dan Pembina Akhlak

Guru Akidah Akhlak di MTS Sabilul Hasanah memainkan peran yang sangat penting sebagai pendidik dan pembina akhlak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap pembelajaran. Proses pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya difokuskan pada penyampaian konsep-konsep, tetapi lebih pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pendidik, guru Akidah Akhlak berusaha menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, serta toleransi melalui pendekatan yang bersifat dialogis dan kontekstual. Guru menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan kadang menggunakan media audiovisual yang relevan untuk membangkitkan ketertarikan peserta didik terhadap materi. Guru juga kerap mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, guru juga berperan sebagai pembina akhlak dengan memberikan perhatian dan bimbingan terhadap perilaku peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Guru sering melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang menunjukkan gejala penurunan akhlak atau perilaku yang menyimpang. Dalam hal ini, guru menjadi pembimbing moral yang mengarahkan siswa untuk menyadari kesalahan dan memperbaiki diri. Keteladanan menjadi aspek penting dalam keberhasilan guru menjalankan peran ini. Seperti yang ditegaskan oleh peserta didik, mereka merasa lebih mudah menerima nasihat dari guru yang mereka anggap sebagai panutan.

C. Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Guru Akidah Akhlak di MTS Sabilul Hasanah menggunakan berbagai strategi untuk membina akhlak peserta didik. Strategi tersebut meliputi pendekatan pembelajaran yang holistik, pemberian keteladanan, penguatan nilai-nilai religius dalam lingkungan madrasah, serta kolaborasi dengan pihak lain.

Pertama, pendekatan pembelajaran holistik dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam seluruh kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membina aspek afektif dan psikomotorik siswa. Misalnya, ketika membahas topik akhlak terhadap orang tua, guru mengajak siswa merefleksikan hubungan mereka dengan orang tua di rumah, dan mendorong mereka untuk lebih berbakti.

Kedua, guru senantiasa berusaha menjadi teladan dalam sikap dan ucapan. Siswa menyebut bahwa guru Akidah Akhlak mereka dikenal ramah, sabar, dan adil, serta selalu memberikan contoh yang baik dalam bersikap, seperti berperilaku jujur, menepati janji, dan menjaga kebersihan. Keteladanan ini membangun kepercayaan dan hubungan emosional antara guru dan siswa.

Ketiga, guru menghidupkan suasana religius melalui pembiasaan-pembiasaan seperti membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, mengingatkan salat tepat waktu, serta aktif dalam kegiatan keagamaan madrasah. Guru juga terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pembinaan rohani Islam (Rohis) dan program tahfidz, yang memperkuat karakter religius siswa.

Keempat, guru menjalin kerja sama dengan wali kelas, guru BK, dan orang tua dalam membina akhlak siswa. Setiap perilaku menyimpang ditangani secara kolaboratif agar siswa mendapat pembinaan yang menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak

Dalam upaya membina akhlak peserta didik, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan peranan guru Akidah Akhlak.

Faktor pendukung yang pertama adalah lingkungan madrasah yang religius dan kondusif. Budaya islami yang diciptakan oleh madrasah menjadi modal penting dalam membentuk perilaku siswa. Program-program seperti tadarus pagi, kultum, dan pelatihan akhlak islami secara tidak langsung memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan dalam pelajaran Akidah Akhlak.

Faktor pendukung kedua adalah komitmen guru itu sendiri. Guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap tugasnya sebagai pendidik dan pembina akhlak menunjukkan upaya maksimal dalam membimbing siswa dengan sabar dan konsisten. Guru tidak hanya menjalankan tugas karena kewajiban profesional, tetapi karena panggilan jiwa dan tanggung jawab moral.

Faktor pendukung ketiga adalah dukungan dari kepala madrasah dan kerja sama antar guru. Kepala madrasah memberikan keleluasaan kepada guru Akidah Akhlak untuk mengembangkan metode pembelajaran dan program pembinaan yang kreatif. Selain itu, koordinasi yang baik antar guru memungkinkan adanya pendekatan terpadu dalam menangani permasalahan akhlak siswa.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi adalah pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, terutama dari media sosial dan pergaulan bebas. Banyak siswa yang terpapar konten negatif di internet yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini membuat proses internalisasi nilai akhlak menjadi lebih sulit karena siswa mengalami konflik nilai.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya perhatian sebagian orang tua terhadap perkembangan akhlak anak-anak mereka. Beberapa orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan akhlak kepada madrasah tanpa melakukan pengawasan atau pembinaan di rumah. Padahal, pendidikan akhlak yang efektif harus dimulai dari lingkungan keluarga.

E. Dampak Pembinaan Akhlak terhadap Perilaku Peserta Didik

Dari hasil pengamatan dan wawancara, diketahui bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan guru Akidah Akhlak membawa dampak positif terhadap perilaku peserta didik. Mayoritas siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik, seperti meningkatnya rasa hormat kepada guru dan teman, meningkatnya disiplin dalam menjalankan kewajiban, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Peserta didik mengaku menjadi lebih sadar akan pentingnya berakhlak mulia setelah mengikuti pelajaran Akidah Akhlak. (Farisi & Murtafiah, 2024) Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak, berusaha memperbaiki diri, dan lebih peduli terhadap orang lain. Bahkan, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka termotivasi untuk memperdalam ilmu agama karena keteladanan guru mereka.

Meskipun belum semua siswa mengalami perubahan signifikan, namun secara umum terdapat pergeseran sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif. Ini menunjukkan bahwa peranan guru Akidah Akhlak sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peranan guru Akidah Akhlaq dalam membina akhlak peserta didik di MTS Sabilul Hasanah Purwosari Banyuasin Sumatera Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlaq memiliki peran yang sangat sentral dalam proses pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Peran tersebut tidak hanya sebatas pada penyampaian materi pelajaran di dalam kelas, tetapi lebih jauh lagi mencakup upaya pembinaan secara menyeluruh baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru Akidah Akhlaq di madrasah ini menjalankan fungsinya sebagai pendidik, pembimbing, serta teladan yang menjadi panutan bagi peserta didik dalam berperilaku sehari-hari. (Mi & Arif, 2024) Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan melalui metode yang variatif dan kontekstual, seperti diskusi, studi kasus, dan refleksi pengalaman. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Guru juga menunjukkan keteladanan yang kuat dalam keseharian, seperti bersikap jujur, disiplin, santun, dan bersahaja. Keteladanan ini menjadi model nyata bagi peserta didik dan terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif dibandingkan sekadar ceramah atau nasihat. Selain itu, guru juga membina hubungan emosional yang baik dengan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, serta memberikan perhatian dan pendekatan individual terhadap siswa yang mengalami masalah perilaku. Upaya pembinaan akhlak yang dilakukan guru juga diperkuat melalui sinergi dengan pihak madrasah dan orang tua, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan, terutama dari pengaruh negatif lingkungan luar seperti media sosial dan minimnya keterlibatan sebagian orang tua dalam proses pembinaan karakter anak-anak mereka.

Keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik di MTS Sabilul Hasanah tidak lepas dari adanya lingkungan madrasah yang mendukung, budaya religius yang terbangun melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan pembiasaan adab Islami, serta kepemimpinan madrasah yang memberikan dukungan penuh terhadap inisiatif guru dalam melakukan inovasi pembelajaran. (Emosional, Didik, Mtsn, & Besar, 2023) Dampak dari peranan guru ini terlihat dari perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, kesopanan dalam bertutur kata, serta komitmen dalam menjalankan ajaran agama. Meski belum sepenuhnya sempurna dan masih memerlukan upaya berkelanjutan, proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlaq di madrasah ini telah menunjukkan hasil yang positif dan memberikan kontribusi nyata terhadap terbentuknya generasi muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peranan guru Akidah Akhlaq sangat penting dan strategis dalam membina akhlak peserta didik. Keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya ditentukan oleh kecakapan guru dalam mengajar, tetapi juga oleh integritas pribadi guru, strategi pembelajaran yang efektif, dukungan lingkungan sekolah yang religius, serta keterlibatan seluruh elemen pendidikan, baik dari pihak madrasah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, upaya penguatan peran guru Akidah Akhlaq dalam pendidikan karakter perlu terus ditingkatkan agar mampu menjawab tantangan zaman dan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Didik, A. P. (n.d.). 8 peranan guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik, 6(1), 8-14.
- Emosional, K., Didik, P., Mtsn, D. I., & Besar, A. (2023). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA.
- Farisi, A., & Murtafiah, N. H. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 121-129.
- Guru, P., Akhlak, A., Membina, D., Anggung, J., & Selatan, L. (2021). An Nida Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Kecerdasan An Nida, 1, 9-17.
- Mi, D. I., & Arif, M. A. (2024). 1, 2, 1, 2, (2), 120-130.
- Murtafiah, N. H., & Fatmawati, S. (2023). KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI, 02(03), 77-85.
- Sari, A. N., Kurniawan, B., & Nursholeh, A. (2022). Jurnal Tarbi (Jurnal Ilmiah Mahasiswa) Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs Buluspesantren, 1(55), 147-155.